SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI)
2016

Tingkat Internasional

"ANALISIS BAHASA DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK FORENSIK"

PROGRAM STUDI LINGUISTIK SPS UPI
bekerja sama dengan
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA CABANG UPI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA UPI

Dipindai dengan CamScanner

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2016., I. Sudana, Dadang & E. Aminudin Aziz, II.
Analisis Bahasa dari Sudut Pandanng Linguistik Forensik
724 hlm +XIV; 21 x 29,7 Cm. ISBN: 978-602-60006-0-6
I. Prosiding Seminar II. Editor III. Tema.

PROSIDING SETALI 2016

"Analisis Bahasa dari Sudut Pandanng Linguistik Forensik"

PENANGGUNG JAWAB:
Dr. Dadang Sudana, M.A. (Kaprodi Linguistik SPs UPI)
Prof. Dr. E. Aminudin Aziz (Ketua MLI Cabang UPI)
Prof. Dr. Didi Suherdi, M.Ed. (Dekan FPBS UPI)

KOORDINATOR PENGUMPUL NASKAH:
Yasir Mubarok
Astri Dwi

PEWAJAH SAMPUL:
Lukman Supriadi

PENATA LETAK:
Dian Junaedi
Rachman

Copyright © 2016
Hak cipta ada pada penulis
Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI
Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1
Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154
Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii

ANALISIS TEKS TANGGAPAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TEKS MEDIA SIBER YANG BERDAMPAK HUKUM (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK BERBASIS SEMIOTIK-PRAGMATIK)
Aceng Ruhendi Saifullah 1

AN ANALYSIS ON THE TRANSLATION STRATEGIES EMPLOYED IN THE ENGLISH SUBTITLES OF THAI'S MUSIC VIDEOS AND THEIR SEMANTIC ERRORS
Agni Kusti Kinasih 6

IDEOLOGI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SOEHARTO 16 AGUSTUS 1971
Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim 12

BENTUK INTERFERENSI STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA WACANA KOMUNIKASI PERANTAU MINANGKABAU DI LABUANBAJO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT
Ahmah Hamidi 17

MENGUNGKAP PELANGGARAN ONGEN: ANALISIS ASOSIASI PORNOGRAFI DALAM WACANA AKUN *TWITTER* YULIANUS PAONGANAN (ONGEN)
Ali Kusno 22

COMPARATIVE-HISTORICAL LINGUISTICS: RELATIONSHIP BETWEEN ENGLISH AND GERMAN USING LEXICOSTATISTIC AND SOUND CORRESPONDENCE APPROACH
Ana Purwitasari 27

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN LINGUISTIK DAN EFIKASI BERBAHASA DENGAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRODUKTIF MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA
Anggia Suci Pratiwi 31

PEMBINGKAIAN BERITA PEMELESETAN *CAMPURRACUN* PADA MEDIA ONLINE *DETIK.COM* DAN *REPUBLIKA.CO.ID*
Anna Kurniani, Aceng Ruhendi Saifullah 37

KOMPARASI LINTAS LINGUISTIK POLA *WORD ORDER* DALAM SUBRUMPUN MELAYU-SUMBAWA
Ardi Mulyana Haryadi 40

MENDETEKSI DAN SANKSI PLAGIAT DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH
Arono 43

IHWAL LATAR BELAKANG SEBAGAI SALAH SATU SUDUT PANDANG PRIMER DALAM LINGUISTIK FORENSIK
Asisda Wahyu Asri Putradi 48

STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR PADA *MEME*
Astri Dwi Floranti, Aceng Ruhendi Saifullah 52

Dipindai dengan CamScanner

IDEOLOGI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SOEHARTO 16 AGUSTUS 1971

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145
aguspurnomo.ap2@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa memegang peranan yang penting dalam politik. Peran bahasa sudah dimanfaatkan oleh penguasa sejak zaman Orde Baru di Indonesia. Penelitian ini berisi penelusuran ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto pada 16 Agustus 1971 dengan menggunakan analisis fitur lingual proses leksikal yang dikembangkan oleh Fairclough dan Santoso berupa pola klasifikasi, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan leksikalisasi. Hasilnya terdapat 3 ideologi yang ditemukan yakni ideologi pemertahanan kekuasaan, ideologi pembangunan citra baru, dan ideologi penumpasan kutukan masa lalu. Ideologi tersebut tercermin dari kosakata pemilihan umum, stabilitas ekonomi, kesedjahteraan sosial, pembangunan, REPELITA, demokrasi, Orde Baru, Pantjasila, Ideologi Nasional, kita, kekuatan rakjat, dan masa lalu.

Kata Kunci: *pidato presiden, ideologi, proses leksikal*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam politik. Peran bahasa sudah dimanfaatkan oleh penguasa sejak zaman Orde Baru di Indonesia (Putikadyanto dan Putri, 2015). Bagi Orde Baru, masa lalu adalah mimpi buruk yang harus segera dilupakan. pendapat Latif dan Ibrahim (1996:25) menggambarkan masa lalu bagi Orde Baru adalah suatu mimpi buruk: krisis ekonomi, gerakan separatis, huru-hara politik, dan percobaan kudeta berdarah. Langkah pertama yang dilakukan penguasa untuk memulai suatu era yang dinamakan Orde Baru adalah menanamkan citra "bersih, stabil, dan tertib" dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Misalnya, pembunuhan masal dalam skala raksasa pada 1965/1966 dimanfaatkan untuk menanamkan ke dalam benak publik sebuah citra bahwa masa orde lama adalah periode khaos dan penuh kekacauan. Bahasa berperan sangat penting dalam penanaman citra tersebut. Hasilnya adalah pemberitaan yang tidak berimbang mengenai G30S/PKI.

Pidato-pidato penguasa Orde Baru juga mencerminkan ideologi penguasanya. Misalnya, pidato kenegaraan yang disampaikan Presiden Soeharto. Tentu menarik apabila pembaca (masyarakat) dapat menemukan ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan presiden. Permasalahannya adalah ideologi tersebut tidak selalu dapat diamati secara langsung. Penghasil teks menyembunyikan ideologi menggunakan piranti lingual atau struktur kebahasaan tertentu (Fairclough, 1995:2). Salah satu piranti lingual tersebut adalah proses leksikal (*wording*). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian tentang pidato kenegaraan Presiden Soeharto pada 16 Agustus 1971 dengan menggunakan analisis fitur lingual proses leksikal. Penelitian ini berisi penelusuran ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto pada 16 Agustus 1971 dengan menggunakan analisis fitur lingual proses leksikal yang dikembangkan oleh Fairclough dan Santoso yang berupa pola klasifikasi, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan leksikalisasi.

TEORI & METODOLOGI

Ideologi

Ideologi merupakan sistem pemikiran yang abstrak, untuk itu perlu penjelasan dari berbagai pakar agar bisa memahaminya. Ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Perancis Destut de Tracy, yakni disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka dan bias mereka. Berbicara ideologi tidak akan jauh dari kekuasaan. Hal tersebut tidak salah karena menurut Zaidi (2012:72) ideologi memiliki tiga prinsip utama, yakni hubungan sosial, kesadaran, dan kekuasaan. Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan acuan dasar untuk mendefinisikan ideologi.

Ideologi juga mempunyai hubungan yang erat dengan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Duchene (2008:26) bahwa ideologi menjadi konstruksi sosial dengan lembaga masyarakat sebagai objek legitimasinya. Melanjutkan pendapatnya Duchene, Patrick (2014:1) menyebutkan bahwa

Dipindai dengan CamScanner

ideologi melibatkan beberapa rasionalisasi yang membangun dan mengembangkan sebuah kerangka yang terdiri dari ide dan fakta tentang hubungan sosial. Lebih lanjut lagi, Duchene (2008:27) mengungkapkan mengenai konsepsi ideologi, yakni ideologi adalah representasional dan kolektif, ideologi adalah penataan dan terstruktur, ideologi adalah diskursif, ideologi membawa keluar kepentingan yang timbul dari hubungan kekuasaan, dominasi, dan isu-isu ekonomi politik. Konsepsi ideologi Duchene juga dapat kita jadikan sebagai acuan dasar mendefinisikan ideologi.

Perspektif yang yang lain menyebutkan bahwa konsep ideologi dapat dipandang berasal dari, berakar pada, merefleksikan atau responsif terhadap pengalaman atau kepentingan posisi sosial tertentu, meskipun terkadang dianggap sebagai kebenaran universal. Pada perspektif yang lainnya lagi menyebutkan mengenai ideologi, gagasan utama yang paling menonjol adalah adanya distorsi, pemalsuan, pengaburan atau rasionalisasi yang disebut sebagai ide para pengikut. Thomas dan Wareing (1999: 53-54) berpendapat bahwa ideologi adalah keyakinan-keyakinan yang dirasa logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya. Sederhananya, ideologi dapat dikatakan cara seseorang atau sekelompok orang untuk memandang dunia.

Proses Leksikal

Kajian mengenai proses leksikal kita mulai dari penelusuran leksikalisasi. Leksikalisasi (*lexicalization*) merupakan istilah yang digunakan Halliday (1978) dan juga Fowler (1985). Selanjutnya, Fairclough (1989; 1995) menggunakan istilah *wording* (pengataan) yang sejajar dengan leksikalisasi. Terdapat dua bentuk pengataan, yakni pengataan kembali (*rewording*) dan kelebihan kata (*overwording*). Tampaknya pandangan beberapa ahli tersebut menginspirasi Santoso (2012) mengembangkan piranti lingual proses leksikal.

Proses leksikal, menurut Santoso (2012:142), adalah proses-proses yang terjadi dalam kosakata sebagai refleksi dan ekspresi kepentingan kelompok atau komunitas. Tiga hal yang perlu dianalisis dalam proses leksikal meliputi (1) pola klasifikasi; (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan; dan (3) leksikalisasi. *Pola klasifikasi* berkenaan dengan pilihan kosakata tertentu yang digunakan untuk mengklasifikasikan realitas tertentu. *Kata-kata ideologis yang diperjuangkan* berkenaan dengan kajian terhadap kata-kata yang diusahakan, ditanamkan, atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran pada individu masyarakat sasaran melalui berbagai aktivitas agar kata-kata tertentu itu menjadi bagian dari kehidupan individu dan masyarakat itu, serta dipercayai sebagai bagian yang penting bagi kehidupannya. *Leksikalisasi*, secara sederhana, berkaitan dengan keberadaan sebuah kata untuk sebuah konsep.

Proses leksikal memiliki beberapa kelebihan, tetapi juga tidak terlepas dari kekurangan. Kelebihan leksikal terjadi pabila terdapat penggunaan yang melimpah dari istilah-istilah untuk objek atau konsep tertentu.proses ini berupa tersedianya banyak sinonim atau sinonim yang mendekati. Di sisi lain, kelebihan ini juga bisa menjadi kelemahan. Menurut Fowler (dalam Santoso, 2012:143), proses leksikal menyebabkan penindasan atau penindihan istilahyang sedang dipakai, dan penggantian ekspresi kompleks yang sedang dipergunakan dalam register dengan istilah yang lebih sederhana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan ancangan studi kasus. Penelitian ini berupaya melukakn pengujian secara rinci terhadap suatu kasus tertentu pada suatu tempat penyimpanan. Subjek penelitian ini adalah Presiden Soeharto. Sumber data penelitian ini adalah pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Data penelitian ini adalah transkrip pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971 yang diambil dari perpustakaan nasional. Selanjutnya studi dokumen dilakukan untuk mengetahui ideologi dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Analisis data menggunakan piranti lingual proses leksikal berupa meliputi (1) pola klasifikasi; (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan; dan (3) leksikalisasi. Selanjutnya, dari pola klasifikasi, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan leksikalisasi muncul kosakata-kosakata yang mewakili ideologi tertentu.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Ideologi Pemertahanan Kekuasaan

Dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971 terdapat beberapa kosakata yang mengalami proses leksikal. Perhatikan kutipan berikut.

> Nasib Rakjat djauh lebih penting daripada menggun-djingkan terus menerus hasil **Pemilihan Umum** itu. Bekerdja keras djauh lebih berguna daripada me- ngutik-ngutik hasil **Pemilihan Umum** jang sjah itu. Dan

Dipindai dengan CamScanner

marilah kita dengan gembira berkata; jang me- nang dalam Pemilihan Umum ini sebenarnja seluruh Rakjat, jang menang adalah kita semuanja, jang menang adalah semangat demokrasi".

Orang boleh merasa puas atau tidak puas dengan hasil **Pemilihan Umum** jang baru lalu itu. Tetapi tidak satu orangpun, tidak satu golonganpun, djuga tidak Pemerintah, jang mempu- njai wenang sjah untuk tidak mengakui putusan Rakjat pada tanggal 3 Djuli 1971 itu!

Tahun 1971 Orde Baru berusia 5 tahun dan pada tahun ini pula baru saja diselenggarakan pemilihan umum. Dari kutipan di atas tampak jelas adanya proses leksikalisasi pada frasa pemilihan umum. Dari kutipan di atas pula, kita dapat menafsirkan ada pihak yang mempertanyakan hasil pemilihan umum. Sebagai pihak yang menang dalam pemilihan umum, Presiden Soeharto tidak mau hasil pemilihan umum dipertanyakan dan diusik oleh pihak lain. Ekspresi tersebut merupakan ekspresi dari kelompok pemenang pemilu.

Presiden, melalui kosakata pemilihan umum, tampaknya ingin mengklasifikasikan dan menggolong-golongkan realitas tertentu. Presiden menggunakan "pemilihan umum" untuk menggolongkan masyarkat, komunitas, dan partai politik. Presiden menggolongkan kelompok yang setuju/puas dengan hasil pemilihan umum dengan kelompok yang tidak setujua/puas dengan hasil pemilihan umum.

Ideologi pemertahanan kekuasaan juga tampak dalam kosakata *stabilitas ekonomi, kesedjahteraan sosial, Orde Baru* dan *Pantja Sila*. Melalui "stabilitas ekonomi dan kesedjahteraan sosial", presiden mengungkapkan keberhasilan-keberhasilan pencapaian, seperti inflasi 0%, nilai tukar rupiah stabil, dan lain-lain. Melalui kosakata *Orde Baru* dan *Pantja Sila* Presiden Soeharto tampaknya ingin membanggakan keberhasilan pencapaiaannya melalui ekspresi kosakata Orde Baru disandingkan dengan Pancasila. Orde Baru menurut Soeharto telah berhasil melaksanakan tugas yang sangat penting, yakni menyelenggarakan pemilihan umum. Keberhasilan tersebut disandingkan dengan Pancasila. Artinya, pemilihan umum merupakan perkembangan positif dari perkembangan prinsip demokrasi berdasarkan pancasila yang ingin ditancapkan penguasa sebagai ideologi negara.

Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu

Pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971 sering kali menyebut istilah *Orde Baru*. Hal ini tidak terlepas dari upaya penguasa untuk memantapkan ideologi nasional yang ingin dibangun penguasa. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> Lima tahun adalah djangka waktu jang tjukup pantas untuk menilai hasil sesuatu perdjoangan. Lebih-lebih bila diingat, bahwa lahirnja **Orde Baru** berarti kita membuka lembaran baru dari perdjoangan Bangsa Indonesia.

Kutipan di atas mencerminkan motivasi yang diberikan penguasa untuk membangun sebuah orde yang baru, yakni Orde Baru. Orde Baru menurut penguasa adalah lembaran baru perjuangan bangsa Indonesia. Lembaran baru artinya ada lembaran lama yang harus ditinggalkan. Selanjutnya akan menarik apabila disandingkan dengan pendapat Latif dan Ibrahim (1996:25), masa lalu bagi Orde Baru adalah suatu mimpi buruk: krisis ekonomi, gerakan separatis, huru-hara politik, dan percobaan kudeta berdarah. Oleh karena itu, masa lalu tersebut harus disingkirkan dan dilupakan. Tampaknya Presiden Soeharto ingin memulai suatu Orde Baru tanpa bayang-bayang orde sebelumnya.

Upaya penumpasan bayang-bayang masa lalu juga tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Penumpasan bayang-bayang tersebut dilakukan dengan memberikan stigma negatif terhadap masa lalu. Seolah-olah apa yang dilakukan masa lalu adalah kesalahan. Perhatikan kutipan berikut.

> Memang, hasil-hasil itu agak lambat djuga kita tjapai. Seperti pernah saja katakan, sebagian karena keadaan jang belum memungkinkan, dan sebagian lagi karena kekeliruan- kekeliruan kita sendiri di masa-masa **lampau**.

Kehidupan indah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka lambat dicapai. Menurut presiden, lambatnya pencapaian tersebut disebabkan karena beberapa keadaan yang belum memungkinkan dan juga karena kekeliruan di masa lalu. Presiden menyebut kekeliruan masa lalu adalah salah satu penyebab lambatnya pencapaian, padahal hal ini belum tentu pula kebenarannya. Bagaimanapun juga masa lalu sudah merebut kemerdekaan bangsa ini dan juga membangun dasar dari negara Indonesia. Pernyataan masa lalu sebagai penyebab lambatnya kehidupan berbangsa yang indah tentu mengundang pertanyaan kita.

Ideologi penumpasan kutukan masa lalu juga tampak pada pilihan kata "pantja sila" dalam kutipan berikut.

> Tanpa kejakinan kepada **Pantja Sila** itu tidak mungkin kita menumpas pemberontakan PKI, jang dahulu dikenal sebagai partai politik terkuat dan telah mendekati puntjak-puntjak ke-djajaannja pada achir tahun

Dipindai dengan CamScanner

1965; dan barangkali kita djuga tidak mungkin meruntuhkan Orde Lama jang telah begitu lama memusatkan kekuasaan negara pada satu tangan.

Pemberian stigma negatif masa lalu sebagai sumber kesalahan merupakan salah satu upaya Presiden Soeharto sebagai penguasa Orde Baru untuk menghapus mimpi buruk masa lalu, pinjam istilah Latif dan Ibrahim (1996:25). Untuk memulai suatu orde yang baru, mimpi buruk tersebut memang harus dihapus supaya lepas dari bayang-bayang masa lalu. Selanjutnya, penguasa dengan kewenangan kekuasaannya mengimplementasikannya dengan aksi penanaman ideologi nasional sesuai dengan yang dikehendakinya.

Ideologi Pembuatan Citra Baru

Presiden Soeharto ingin menampilkan citra yang dekat dengan rakyat. Upaya mencitrakan kedekatan dengan rakyat tersebut tercermin dalam pidato kenegaraannya. Salah satu cara menampilkan citra dekat dengan rakyat adalah keberhasilan-keberhasilan yang menurutnya dicapai merupakan keberhasilan bersama dengan rakyat. Perhatikan kutipan berikut.

> Kemadjuan-kemadjuan jang **kita** rasakan sekarang ini tidak datang dengan sendirinja. Langkah demi langkah kemadjuan jang **kita** tjapai — walaupun kadang-kadang hanja merupakan langkah-langkah ketjil — adalah berkat kemampuan **kita** me-luruskan djalan jang **kita** tempuh, berkat ketabahan hati **kita** mengatasi kesulitan-kesulitan jang menghadang didepan **kita**, berkat kekuatan **kita** dalam menjingkirkan rintangan demi rintangan.

Berulangkali kosakata "kita" diulang-ulang dalam kutipan pidato di atas. Kita yang dimaksud pada kutipan tersebut adalah penguasa dan rakyat. Seolah-olah penguasa bersama rakyat telah melalui jalan panjang yang penuh rintangan dan berhasil melaluinya dengan baik. Kenyataannya kedekatan penguasa dengan rakyat perlu dipertanyakan karena faktanya rezim Orde Baru diturunkan oleh rakyat pada akhirnya. Penggunaan kosakata "kita" dapat kita maknai sebagai upaya Presiden Soeharto dalam menanamkan ideologi penampilan citra yang dekat dengan rakyat. Ideologi kedekatan dengan rakyat juga tampak pada kosakata "*kekuatan rakjat.*"

Ideologi pembangunan citra baru juga tampak pada kosakata *Pembangunan, REPELITA, demokrasi,* dan *Ideologi Nasional.* Melalui kosakata *Pembangunan, REPELITA,* dan *demokrasi* Presiden Soeharto ingin mmenyebarkan optimisme kepada masyarakat. Pembangunan adalah solusi dari rintangan-rintangan bangsa Indonesia. Di tangan pembangunan pula, masa depan bangsa Indonesia ditentukan. Demokrasi adalah salah satu indikator bangsa yang penuh harapan. Presiden Soeharto kerap mengulang-ulang kosakata "ideologi nasional". Presiden Soeharto tampaknya ingin menanamkan ideologi nasional sebagai pegangan bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita.

KESIMPULAN & SARAN

Melalui piranti lingual proses leksikal, ditemukan berbagai ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Kosakata-kosakata pilihan presiden dicari mana yang merupakan refleksi dan ekspresi kepentingan kelompok atau komunitas tertentu. Kosakata tersebut selanjutnya menunjukkan ideologi tertentu. Berikut disajikan rangkuman ideologi yang ditemukan dalam bentuk tabel.

Kategori	Kosakata	Ideologi	Keterangan
Pola klasifikasi	Pemilihan umum	Ideologi pemertahanan kekuasaan	Digunakan penguasa untuk menggolongkan kelompok yang menerima/puas dengan hasil pemilu dengan kelompok yang tidak menerima/tidak puas.
	Stabilitas ekonomi	Ideologi pemertahanan kekuasaan	Kedua kosakata tersebut digunakan penguasa untuk menggolongkan realitas keberhasilan pencapaian
	Kesedjahteraan sosial	Ideologi pemertahanan kekuasaan	
	Pembangunan	Ideologi pembangunan citra baru	Digunakan penguasa untuk menggolongkan langkah bangsa Indonesia untuk menyebarluaskan optimism
	REPELITA	Ideologi pembangunan citra baru	
	Demokrasi	Ideologi pembangunan citra baru	

Dipindai dengan CamScanner

Kata-kata Ideologis yang Diperjuangkan	Orde Baru	Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu / Ideologi pemertahanan kekuasaan	Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang ingin ditanamkan penguasa pada benak rakyat
	Pantjasila	Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu / Ideologi pemertahanan kekuasaan	
	Ideologi Nasional	Ideologi pembangunan citra baru	Kosakata tersebut merupakan kata-kata yang ingin ditanamkan penguasa pada benak rakyat
Leksikalisasi	Kita	Ideologi pembangunan citra baru	Kedua kosakata tersebut mengalami penggeneralisasian yang berlebihan yang membuat rakyat lupa dengan makna aslinya
	Kekuatan rakjat	Ideologi pembangunan citra baru	
	Masa lalu	Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu	Generalisasi kata yang berlebihan

DAFTAR PUSTAKA

Duchene, A. 2008. *Ideologies Across Nations: The Construction of Linguistic Minorities at The United Nations.* Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.

Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language.* New York: Longman Publishing.

Fairclough, N. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa Kekuasaan dan Ideologi.* Terjemahan Indah Rohmani dkk (Ed). Malang: Boyan Publishing.

Latif, Y. dan Ibrahim I. S.1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru.* Bandung: Mizan Kronik Indonsia Baru.

Patrick, P L. 2014. Language ideology. *"Journal LG232 Sociolinguistics Language Ideology."*

Putikadyanto, A.P.A dan Putri A, M. 2015. *Bahasa dan Kekuasaan Era Orde Baru.* Belum diterbitkan.

Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis; Menguak Bahasa Membongkar Kuasa.* Bandung: Mandar Maju.

Thomas, L dan Wareing, S. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan.* (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaidi, A. 2012. Language of ideology/ideology of language: Notes on theory and practice. *"Journal JPCS Vol 3". 2012:71-88.*

Dipindai dengan CamScanner